

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, keberagamaan merupakan bagian dari fitrah alami yang telah melekat pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Hal ini mencerminkan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari agama dalam menjalani kehidupannya. Agama, dalam pandangan ini, bukan sekadar pilihan atau hasil pengaruh lingkungan, melainkan suatu kebutuhan mendasar yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta. Tuhan merancang manusia dengan sifat keberagamaan karena agama memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan esensial manusia, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial.¹

Tidak dapat disangkal bahwa tidak semua individu yang beragama akan selalu menunjukkan perkembangan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai atau ajaran yang dianut oleh agamanya. Beberapa orang menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap ajaran agama mereka, sementara yang lain mungkin hanya menjalankan sebagian kecil dari ajaran tersebut, atau bahkan tidak mempraktikkannya sama sekali. Variasi dalam tingkat ketaatan ini

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.210.

menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi sejauh mana agama memberikan dampak terhadap kepribadian dan perilaku seseorang.²

Dalam kehidupan masyarakat, agama berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai yang mendukung terciptanya ketenangan dan kedamaian hidup, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi sumber ketenangan pribadi tetapi juga memperkuat harmoni dalam hubungan sosial. Menurut Islam, salah satu aspek penting dari Al-Qur'an adalah maknanya sebagai *As-Syifa*, yang berarti penyembuh, berfungsi menenangkan kegelisahan, mengatasi masalah batin, dan memberikan panduan hidup yang selaras dan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, yang dirancang sebagai pedoman universal bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.³

Agama merupakan aspek fundamental yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia. Hubungan antara manusia dan agama bersifat inheren, karena agama telah menjadi bagian integral dari esensi dan hakikat penciptaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan agama merupakan kebutuhan mendasar yang melekat dalam kehidupan manusia sejak awal penciptaannya.⁴

² Irzum Farihah, "Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2014): hlm.175.

³ Abdul Aziz dan Lukmanul Hakim, "Perempuan dan Bimbingan Keagamaan pada Komunitas Majelis Taklim As-Salam," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 14, no. 1 (2023). hlm.14.

⁴ Hasan Bastomi, "Menuju Bimbingan Konseling Islami," *Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2017): hlm.91.

*Religion is defined as a personal set or institutionalized system of religious attitudes, beliefs, and practices. Religion is the service or worship of God or the supernatural. Faith is often associated with religion and spirituality.*⁵

(Agama didefinisikan sebagai seperangkat sikap, kepercayaan, dan praktik keagamaan yang bersifat pribadi atau dilembagakan. Agama adalah pelayanan atau penyembahan kepada Tuhan atau hal-hal yang bersifat supranatural).

Menurut Samsul Munir Amin, bimbingan dalam konteks keagamaan, khususnya dalam Islam, merupakan sebuah proses yang dirancang secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Proses ini bertujuan untuk mendukung individu dalam mengoptimalkan potensi serta fitrah keberagamaannya. Bimbingan tersebut memberikan arahan dan upaya menanamkan nilai-nilai luhur yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu individu menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.⁶

Bimbingan keagamaan memiliki tujuan yang sejalan dengan bimbingan konseling, yaitu memberikan dukungan kepada individu dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Namun, bimbingan keagamaan memiliki landasan khusus yang berakar pada keyakinan terhadap kekuasaan mutlak Allah Swt. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu mengoptimalkan potensi diri mereka secara holistik, baik dari aspek spiritual maupun moral. Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan berperan

⁵ Chitra G Victor Paul dan Judith V. Treschuk, "Critical Literature Review on the Definition Clarity of the Concept of Faith, Religion, and Spirituality," *Journal of Holistic Nursing* 20, no. 10 (2020): hlm.1.

⁶ Kinanti dkk., "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, No 2 (2019): hlm.254.

sebagai upaya sistematis untuk membentuk pemahaman agama Islam yang mendalam dan menanamkan Islam sebagai pedoman hidup, baik bagi individu maupun kelompok.⁷

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu, khususnya dalam rangka saling mengingatkan dan mendorong sesama manusia untuk berbuat kebaikan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah Swt. yang tertuang dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah An-Nahl ayat 125,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.⁸

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah Swt memerintahkan manusia untuk saling menyeru kepada kebaikan dan melakukannya dengan cara yang baik pula, dan ayat diatas juga mengandung makna bahwa seruan kepada kebaikan haruslah dilakukan dengan cara yang baik, baik itu dari segi penyampaian dan isi yang ingin disampaikan haruslah sesuai kepada sasaran yang dituju agar pengajaran yang diberikan tersampaikan dengan baik dan diterima dengan baik pula.

⁷Abdul Aziz and Lukmanul Hakim, “Perempuan dan Bimbingan Keagamaan pada Komunitas Majelis Taklim As-Salam,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 14, No. 1 (2023). hlm.15

⁸ Sarifah Suhra, Syarifah Qamariah dan Ambo Saenal, “Peran Penyuluhan Dalam Pembinaan Karakter Toleransi Pada Masyarakat.” *Jurnal La Tenriruwa* 2, No 1 (2023)

Penyuluh agama memiliki peran strategis sebagai pembimbing bagi masyarakat dalam usaha membangun kualitas mental, moral, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Khususnya, dalam konteks agama Islam, penyuluh agama Islam bertanggung jawab untuk mendampingi umat Muslim. Tugas ini mencakup tidak hanya pembinaan pribadi secara spiritual, tetapi juga pengembangan wawasan keagamaan yang selaras dengan tuntutan kehidupan modern.⁹

Peran penyuluh agama sebagai pelayan masyarakat memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan tugas utama dan fungsi mereka, yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat di berbagai bidang, khususnya dalam aspek keagamaan. Saat ini, penyuluh agama memainkan peran sentral dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral masyarakat.¹⁰

Salah satu bentuk nyata kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama untuk mendampingi masyarakat binaan adalah penyelenggaraan majelis taklim. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang dirancang secara sistematis dengan kurikulum tertentu, dilaksanakan secara rutin, dan mengikuti jadwal yang terstruktur. Pada konteks ini, majelis taklim bertujuan untuk mempererat hubungan manusia

⁹ Rumawi Rumawi dkk., "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19," *Journal of Public Administration and Local Governance*, no. Vol 5, No 1 (2021): hlm.102

¹⁰ Suhra S, Syarifah Qomariah dan Ambo Saenal. "Peran Penyuluhan Dalam Pembinaan Karakter Toleransi Pada Masyarakat." *Jurnal La Tenriruwa 2*, no 1 (2023): hlm.3

dengan Allah Swt. melalui peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini tidak hanya mendorong penguatan spiritual, tetapi juga menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial masyarakat.

*The ta'lim assembly is a place to gain knowledge that is flexible, plays a role in realizing community-based lifelong education so that it can shape the character of its participants. The objectives of delivering education at the ta'lim assembly include the aim of mostly being on aspects of religious knowledge (spiritual) and aspects of general knowledge (reason), and a very small part is aimed at aspects of skills.*¹¹

(Majelis taklim merupakan wadah untuk menimba ilmu yang bersifat fleksibel, berperan dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat berbasis masyarakat sehingga dapat membentuk karakter peserta didiknya. Sasaran penyelenggaraan pendidikan pada majelis ta'lim antara lain bertujuan sebagian besar pada aspek ilmu agama (spiritual) dan aspek ilmu umum (akal), dan sebagian sangat kecil ditujukan pada aspek keterampilan).

Majelis taklim berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya bagi mayoritas Muslim. Salah satu yang aktif dan berkembang adalah Majelis Taklim Al-Musyarrafah di desa Gudang Tengah RT.04, kecamatan Sungai Tabuk. Kegiatan rutin majelis ini diadakan setiap Sabtu pukul 15.00 waktu setempat, dengan lokasi bergilir di rumah jemaah. Jumlah jemaah mencapai sekitar 50 orang, mayoritas ibu rumah tangga. Selain sebagai tempat belajar agama, majelis ini juga menjadi sarana mempererat silaturahmi antar anggota.

Majelis Taklim Al Musyarrafah merupakan sebuah lembaga keagamaan yang dikelola oleh seorang penyuluh agama wanita yang bertugas di wilayah kecamatan Sungai Tabuk. Penyuluh ini secara konsisten

¹¹ Bahagia dkk., "The Role of the Teenage Ta'lim Assembly in Establishing the Morality of Youth," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4, No. 4 (2022): hlm.965.

memberikan pembinaan melalui kegiatan rutin yang diikuti oleh jemaah perempuan. Materi yang disampaikan mencakup kajian tentang aqidah akhlak dan fiqih, seperti pembahasan makna dua kalimat syahadat, keutamaan membaca sholawat, serta berbagai bab terkait ibadah, seperti shalat, puasa, dan lainnya. Ketika menjalankan tugasnya, penyuluh agama tersebut memanfaatkan model bimbingan keagamaan yang dirancang untuk mempermudah penyampaian materi kepada para jemaah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, penulis menemukan adanya potensi dan alasan yang kuat untuk menjadikan lokasi ini sebagai objek penelitian. Potensi tersebut teridentifikasi melalui indikasi tingginya minat jemaah majelis taklim, yang sebagian besar terdiri dari ibu rumah tangga, dalam memperdalam pemahaman dan memperkuat keimanan terhadap ajaran agama Islam. Tingginya minat tersebut terlihat dari keikutsertaan mereka yang konsisten dalam setiap kegiatan majelis taklim, yang dipandu langsung oleh seorang penyuluh agama. Berdasarkan temuan tersebut, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan fokus pada tema **“Bimbingan Keagamaan Penyuluh Agama di Majelis Taklim Al Musyarrofah Desa Gudang Tengah Kecamatan Sungai Tabuk.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Apa bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan oleh penyuluh agama di Majelis Taklim Al Musyarrofah?
2. Apa faktor Penunjang dan faktor penghambat bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al Musyarrofah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan oleh penyuluh agama di majelis taklim Al Musyarrofah.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al Musyarrofah.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, maka penulis sendiri berharap penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas wawasan dan pola pikir mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami secara lebih mendalam berbagai konsep dan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang bermanfaat dalam memberikan bimbingan keagamaan secara efektif kepada orang lain.
- b. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi penulis, yakni sebagai sumber pengetahuan baru yang mendalam terkait penyusunan dan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang baik dan benar. Penulis memperoleh wawasan lebih lanjut mengenai aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan, baik dari segi pendekatan yang digunakan maupun substansi materi yang disampaikan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi pribadi dalam memberikan bimbingan yang lebih terarah dan bermakna.

E. Definisi Operasional

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan maka penting untuk membatasi masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun definisi operasional dalam skripsi ini yaitu:

- a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan, sebagaimana dimaksud dalam konteks ini, merujuk pada upaya yang dilakukan oleh seorang pembimbing untuk mengarahkan, memotivasi, dan mengajak individu lain melakukan berbagai bentuk kebaikan. Tujuan dari bimbingan ini adalah memberikan pengaruh positif kepada individu sehingga mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Proses

bimbingan ini berorientasi pada pengembangan spiritual, juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia.

Penelitian ini mengkaji bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Musyarrofah, desa Gudang Tengah, kecamatan Sungai Tabuk. Kegiatan pengajian di majelis ini meliputi ceramah agama, pembacaan sholawat, dan aktivitas keagamaan lainnya yang bertujuan memperdalam pemahaman Islam. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang penyuluh agama dari kecamatan Sungai Tabuk.

b. Majelis Taklim

Majelis taklim dapat dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembelajaran agama Islam. Lembaga ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan spiritual yang berlangsung dalam lingkungan komunitas, dengan tujuan memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Ciri khas dari majelis taklim adalah keterbukaannya, di mana peserta yang menghadiri kegiatan ini tidak dibatasi oleh usia, status sosial, atau waktu tertentu. Kehadiran individu dalam majelis taklim bersifat sukarela, didorong oleh kesadaran dan keinginan pribadi untuk belajar dan meningkatkan pemahaman agama.¹²

Majelis taklim dalam penelitian ini adalah Majelis Taklim Al Musyarrofah yang ada di desa Gudang Tengah, kecamatan Sungai Tabuk,

¹² Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm.457.

menjadi tempat berlangsungnya kegiatan bimbingan keagamaan yang jemaahnya dihadiri oleh kalangan ibu-ibu.

c. Penyuluh Agama

Penyuluh agama adalah individu yang berperan sebagai motivator, penggerak, dan pembina kegiatan keagamaan di masyarakat. Tugasnya bertujuan menciptakan keteraturan hidup yang harmonis serta mendorong kesejahteraan masyarakat di dunia dan akhirat. Melalui pendekatan yang berlandaskan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta, penyuluh agama berupaya menghadirkan kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan penyuluh agama adalah individu yang memiliki peran sebagai pemberi bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al Musyarrofah. Penyuluh agama tersebut bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas utama dalam membimbing jemaah melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis taklim.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Gusti M Ridha, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2021 yang berjudul: *“Model Bimbingan Dalam Membina Akhlak Santri TPA As-Salam di Sungai Lulut Kabupaten Banjar”*. Persamaan dari penelitian ini yaitu

¹³ Marsidi dkk., *Penyuluh Agama sebagai Agen Perubahan dalam Praktik Moderasi Beragama* (Malang: Guepedia, 2021). hlm.12.

sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengangkat perihal model bimbingan, perbedaannya penulis menekankan model bimbingan yang digunakan di Majelis Taklim dan penyuluh agama, sedangkan penelitian di atas menekankan model bimbingan yang ditujukan kepada para Santri.

2. Skripsi oleh Norhapipah, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2023 yang berjudul: *“Model Bimbingan Keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Ikhlas Desa Sungai Damar Kecamatan Pantai Lunci Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah”*. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengangkat perihal model bimbingan, perbedaannya penulis menekankan model bimbingan yang digunakan di Majelis Taklim dan penyuluh agama, sedangkan penelitian diatas menekankan model bimbingan yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur’an.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap apa yang diteliti penulis, adapun sistematika dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan mencakup beberapa subbagian utama, yaitu latar belakang yang menjelaskan konteks dan alasan penelitian dilakukan, rumusan masalah yang merumuskan isu utama yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang menggambarkan hasil yang ingin dicapai, signifikansi penelitian yang menjelaskan manfaat penelitian, definisi operasional untuk

mendefinisikan istilah-istilah penting, penelitian terdahulu yang mengulas penelitian relevan sebelumnya, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran struktur keseluruhan penelitian.

BAB II Kajian Teori menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Bagian ini meliputi pembahasan konsep-konsep utama dan tinjauan literatur yang mendukung pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian menguraikan secara rinci mengenai pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini. Pada bagian ini, dijelaskan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, serta subjek dan objek yang menjadi fokus kajian. Selain itu, dibahas pula sumber data yang dijadikan acuan dalam penelitian, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta teknik yang diterapkan dalam pengolahan dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan hasil penelitian secara terperinci. Bagian ini meliputi deskripsi umum lokasi penelitian, temuan utama yang didapatkan, serta analisis yang dilakukan berdasarkan data dan tujuan penelitian, dilengkapi dengan dokumentasi pendukung.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dari penelitian, yang merangkum temuan utama, serta saran yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian untuk memberikan rekomendasi atau panduan bagi penelitian selanjutnya atau praktik di lapangan.